

International Conference on
Language Learning and LiteratureISSN: 2774-6585 | <https://conferences.uinsgd.ac.id>**PHILOSOPHICAL FOUNDATIONS IN THE DEVELOPMENT
OF THE ARABIC LANGUAGE CURRICULUM****Isop Syafei¹, Ade Arip Ardiansyah², Dadan Nugraha³**¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia³UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia*Corresponding E-mail: isop.syafei@uinsgd.ac.id***ABSTRACT**

This study discusses the philosophical foundations in the development of the Arabic language curriculum as a conceptual basis that determines the direction, content, and teaching methods. The Arabic curriculum is not only designed to teach linguistic skills but also to cultivate a deep understanding of human, intellectual, and spiritual values within the framework of educational philosophy. The aim of this study is to identify and analyze the philosophical aspects underlying the development of the Arabic curriculum, particularly from the perspectives of ontology, epistemology, and axiology. This research employs a qualitative approach using a literature review method, examining various primary and secondary sources such as books, journals, and relevant curriculum documents. Data collection was carried out through documentation and analyzed using descriptive-analytical techniques. The results show that the Arabic language curriculum should be built upon a comprehensive philosophical understanding: ontologically affirming the existence of language as a medium of revelation and culture; epistemologically supporting the construction of knowledge through both scientific and religious approaches; and axiologically emphasizing the importance of moral, ethical, and meaningful values in the learning process. These findings underscore the urgency of integrating philosophical dimensions in the development of the Arabic language curriculum to make it more holistic, relevant, and transformative.

Keywords: Arabic Language, Curriculum Development, Philosophical Foundations**PENDAHULUAN**

Bahasa Arab memiliki peran sentral dalam pendidikan Islam karena merupakan bahasa wahyu yang digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, pengajaran Bahasa Arab tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa, tetapi juga menjadi bagian integral dari penguatan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks pengembangan kurikulum, Bahasa Arab harus diposisikan dalam kerangka filosofis yang tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis, tetapi juga menyentuh dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan. Landasan filosofis menjadi penting untuk memberikan arah, makna, dan nilai dalam setiap elemen kurikulum, mulai dari tujuan, materi, strategi, hingga evaluasi (Nasution, 2000).

Dalam praktiknya, pengembangan kurikulum Bahasa Arab selama ini masih banyak terfokus pada aspek instrumental seperti silabus, metode, dan penilaian. Padahal, kurikulum sebagai produk budaya dan ideologi memerlukan pijakan filosofis yang kuat agar dapat

menghasilkan proses pendidikan yang bermakna. Dalam kerangka inilah, studi mengenai landasan filosofis kurikulum menjadi sangat relevan, terutama dalam membangun paradigma pendidikan Bahasa Arab yang utuh dan berorientasi pada nilai-nilai transendental (Al-Attas, 1993).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendekatan filosofis dalam pengembangan kurikulum. Pertama, Azra (2012) menekankan pentingnya landasan filosofis yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan global dalam pendidikan Islam. Kedua, Syahrin (2014) mengembangkan konsep pendidikan transformatif berbasis integrasi antara nilai-nilai Islam dan pendekatan filosofis modern. Ketiga, Al-Mubarak (2018) dalam penelitiannya tentang filsafat pendidikan Islam menunjukkan bahwa dimensi ontologi pendidikan Islam harus berlandaskan pada pandangan tauhid yang menyeluruh.

Keempat, Rosenthal (1970) dalam kajiannya tentang epistemologi Islam menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam memiliki karakter ilahiyah, sehingga kurikulum perlu dirancang berdasarkan epistemologi wahyu, bukan semata-mata rasionalitas sekuler. Kelima, penelitian oleh Ibn Sina dalam *al-Shifa'* juga memberikan kontribusi penting dalam memahami hakikat pengetahuan dan tujuan pendidikan dalam perspektif filosofis Islam. Kelima studi ini menunjukkan bahwa landasan filosofis sangat penting dalam menentukan arah dan esensi kurikulum, namun belum banyak diterapkan secara khusus dalam konteks kurikulum Bahasa Arab.

Meskipun demikian, terdapat gap dalam implementasi pendekatan filosofis dalam kurikulum Bahasa Arab, baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi. Banyak kurikulum yang belum secara eksplisit merumuskan kerangka filosofisnya, sehingga pengembangannya cenderung pragmatis dan kehilangan kedalaman nilai. Padahal, pemahaman yang menyeluruh terhadap landasan filosofis akan memberikan kerangka berpikir yang lebih konseptual dan normatif dalam merancang dan melaksanakan kurikulum Bahasa Arab (Al-Faruqi, 1982).

Penelitian ini menawarkan novelty berupa formulasi tiga dimensi filosofis dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab: (1) Ontologi Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu dan budaya, (2) Epistemologi pembelajaran Bahasa Arab berbasis wahyu dan akal, serta (3) Aksiologi Bahasa Arab sebagai sarana pembentukan karakter dan peradaban Islam. Ketiga dimensi ini dijadikan sebagai kerangka kerja dalam menyusun kurikulum yang mampu mengintegrasikan aspek kebahasaan dan nilai-nilai Islam secara harmonis.

Dengan pendekatan ini, kurikulum Bahasa Arab tidak hanya bersifat teknis dan aplikatif, tetapi juga filosofis dan transformatif. Landasan filosofis menjadi fondasi penting untuk membentuk kurikulum yang tidak hanya menjawab kebutuhan keterampilan bahasa, tetapi juga membentuk pola pikir dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kurikulum berbasis filosofi Islam juga menjadi jawaban atas tantangan sekularisasi pendidikan yang mengabaikan dimensi spiritual dan moral (Ibn Khaldun, 1986).

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana pengembangan kurikulum Bahasa Arab dengan pendekatan filosofis yang komprehensif. Selain itu, kontribusi ini juga menjadi alternatif dalam merancang kurikulum yang lebih kontekstual, spiritual, dan berkelanjutan, terutama dalam pendidikan Islam modern yang menghadapi tantangan globalisasi, sekularisasi, dan dekadensi moral.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) karena bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam prinsip-prinsip filosofis yang melandasi pengembangan kurikulum Bahasa Arab. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelaah ide-ide abstrak, nilai-nilai dasar, dan kerangka konseptual yang berkaitan dengan hakikat manusia, ilmu, dan pendidikan, sebagaimana tercermin dalam kurikulum. Melalui metode studi kepustakaan, peneliti dapat mengkaji literatur filosofis dan pendidikan dari berbagai sumber untuk menemukan landasan filosofis yang relevan dan aplikatif terhadap pengembangan kurikulum Bahasa Arab (Creswell, 2013).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya tokoh filsafat pendidikan seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, John Dewey, dan Paulo Freire yang memberikan kontribusi pemikiran dalam aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan. Kitab-kitab klasik serta dokumen kurikulum nasional dan kurikulum Bahasa Arab dari lembaga pendidikan Islam juga termasuk dalam sumber primer. Sementara itu, data sekunder meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema penelitian. Kedua jenis data tersebut dipilih secara purposif untuk mendukung validitas dan kedalaman analisis filosofis (Moleong, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengorganisasi berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum. Fokus utama dokumentasi diarahkan pada tiga dimensi utama filsafat pendidikan, yaitu ontologis (hakikat peserta didik dan Bahasa Arab), epistemologis (cara memperoleh pengetahuan bahasa), dan aksiologis (nilai dan tujuan pembelajaran Bahasa Arab). Peneliti memilih sumber-sumber yang relevan berdasarkan kredibilitas, keterkinian, dan kesesuaian topik (Zed, 2004).

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Peneliti mengelompokkan data ke dalam kategori tematik berdasarkan dimensi filosofis yang diteliti. Analisis dilakukan secara reflektif dan kritis untuk memahami bagaimana kerangka filosofis tersebut menjadi dasar dalam merancang, menyusun, dan mengimplementasikan kurikulum Bahasa Arab. Hasil analisis kemudian dikaji ulang dengan pendekatan sintesis teoretis untuk menghasilkan temuan yang komprehensif dan bermakna (Krippendorff, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat pendidikan memberikan fondasi mendasar dalam proses perencanaan dan pengembangan kurikulum. Dalam konteks kurikulum Bahasa Arab, filsafat menjadi kerangka acuan yang menjelaskan secara mendalam mengenai hakikat bahasa Arab (ontologi), sumber dan cara memperoleh pengetahuan bahasa Arab (epistemologi), serta tujuan dan nilai yang ingin dicapai dari pembelajaran bahasa Arab (aksiologi). Ketiga ranah ini menjadi pondasi bagi para perancang kurikulum untuk menyusun sistem pembelajaran yang bukan hanya teknis dan prosedural, tetapi juga bermuatan nilai dan makna yang mendalam (Al-Attas, 1980).

Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu dan identitas umat Islam memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan Islam. Maka, pengembangannya tidak bisa dilepaskan dari pertimbangan filosofis yang holistik. Melalui pendekatan filsafat pendidikan, kurikulum

Bahasa Arab dapat diarahkan pada pembentukan insan yang beradab, berpikir kritis, dan berakhlak mulia.

1. Landasan Ontologis: Hakikat Bahasa Arab dan Manusia

Landasan ontologis dalam filsafat merujuk pada kajian mengenai hakikat keberadaan, termasuk eksistensi objek yang dipelajari serta subjek yang mempelajarinya. Dalam konteks pengembangan kurikulum Bahasa Arab, landasan ini berfungsi untuk merumuskan pemahaman mendalam tentang apa itu Bahasa Arab secara hakiki dan siapa manusia sebagai peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan filosofis seperti “Apa itu bahasa?” dan “Apa hakikat manusia yang belajar bahasa?” menjadi titik awal dalam merancang kurikulum yang tidak hanya teknis, tetapi juga berakar pada pandangan mendasar tentang eksistensi.

Dalam perspektif Islam, bahasa bukanlah produk konstruksi sosial semata atau hasil evolusi budaya manusia, melainkan karunia ilahiah yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur’an: *“Allah mengajarkan manusia dengan pena dan mengajarkan apa yang tidak diketahuinya”* (QS. Al-‘Alaq: 4–5). Ayat ini menunjukkan bahwa pengetahuan, termasuk kemampuan berbahasa, bersumber dari wahyu dan bimbingan Tuhan. Oleh karena itu, bahasa memiliki dimensi spiritual dan transendental yang tak dapat diabaikan dalam pendidikan Islam.

Secara khusus, Bahasa Arab memiliki kedudukan ontologis yang agung dalam Islam. Bahasa ini bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi juga merupakan bahasa wahyu yang digunakan Allah SWT untuk menyampaikan Al-Qur’an kepada Rasulullah SAW. Ibn Jinni (1993), dalam karya-karyanya, menegaskan bahwa bahasa Arab memiliki keunikan struktur dan kehalusan makna yang menjadikannya layak sebagai medium ilahi. Oleh sebab itu, kurikulum Bahasa Arab harus menempatkan bahasa ini dalam kedudukan yang mulia dan memperlakukannya secara istimewa dalam proses pembelajaran.

Pemahaman ontologis terhadap Bahasa Arab juga menuntut agar guru dan peserta didik memiliki kesadaran spiritual terhadap bahasa yang dipelajari. Mereka harus memahami bahwa belajar Bahasa Arab bukan semata-mata untuk tujuan duniawi, seperti karier atau akademik, melainkan juga sebagai bentuk taqarrub kepada Allah dan alat untuk memahami pesan-pesan wahyu secara autentik. Hal ini memberi nilai tambah yang mendalam dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Sementara itu, dari sisi subjek didik, Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional. Ia bukan hanya tubuh (jasad), tetapi juga memiliki akal (‘aql) dan ruh (jiwa). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran Bahasa Arab tidak boleh bersifat kognitif semata, melainkan harus menyentuh aspek afektif dan spiritual peserta didik. Pendidikan bahasa yang islami harus mampu membentuk karakter dan kepribadian, tidak hanya kemampuan gramatikal atau retorika (Al-Abrasyi, 1975).

Kurikulum Bahasa Arab, dengan demikian, harus disusun untuk mendukung pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Bahasa diajarkan tidak hanya untuk melatih kemampuan komunikasi, tetapi juga untuk mengarahkan peserta didik memahami kandungan Al-Qur’an dan sunnah serta menjalankan ibadah dengan lebih khusyuk. Sebagai contoh, pembelajaran kosakata bisa dikaitkan dengan istilah-istilah dalam Al-Qur’an atau hadis, sehingga siswa terbiasa menggunakan bahasa dalam konteks spiritual.

Selain itu, penting juga mengaitkan struktur bahasa dengan nilai-nilai moral. Misalnya, dalam pengajaran tata bahasa (nahwu dan sharaf), guru dapat menyelipkan pesan-pesan moral dari contoh kalimat yang digunakan. Ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki dimensi nilai yang tidak terpisahkan dari pembentukan akhlak peserta didik. Dengan demikian, proses

pembelajaran tidak hanya membentuk kecakapan berbahasa, tetapi juga membentuk identitas Muslim sejati.

Dengan berlandaskan pada pemahaman ontologis yang bersumber dari pandangan Islam tentang bahasa dan manusia, kurikulum Bahasa Arab dapat menjadi sarana pembentukan insan kamil. Kurikulum ini tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer ilmu, tetapi juga sebagai jalan menuju pembinaan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Maka, pemahaman terhadap hakikat Bahasa Arab dan hakikat manusia dalam Islam adalah fondasi penting dalam menyusun arah dan isi kurikulum yang benar dan bermakna.

2. Landasan Epistemologis: Sumber dan Proses Pengetahuan Bahasa Arab

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang sumber, hakikat, dan validitas pengetahuan. Dalam filsafat pendidikan Islam, epistemologi tidak hanya berfokus pada aspek rasionalitas semata, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual dan wahyu. Artinya, sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari pengamatan empirik atau penalaran logis, tetapi juga dari teks-teks suci yang diyakini sebagai kebenaran mutlak. Oleh karena itu, epistemologi Islam menawarkan kerangka berpikir yang lebih utuh dan menyeluruh dalam proses pencarian dan pengembangan ilmu.

Dalam pendidikan Islam, epistemologi mencakup tiga sumber utama pengetahuan: wahyu (naqli), akal (aqli), dan pengalaman inderawi (tajribi). Ketiganya dipandang saling melengkapi dan tidak saling meniadakan. Al-Attas (1991) menegaskan bahwa dalam tradisi Islam, wahyu merupakan sumber utama dan tertinggi dari pengetahuan, sementara akal dan pengalaman bertugas menafsirkan dan memahami wahyu dalam konteks kehidupan manusia. Dengan demikian, proses belajar tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai keimanan dan spiritualitas.

Dalam konteks pengembangan kurikulum Bahasa Arab, pendekatan epistemologis ini memegang peranan penting. Bahasa Arab dalam tradisi Islam bukan hanya sebagai alat komunikasi atau keterampilan linguistik, tetapi juga sebagai bahasa wahyu yang sarat dengan nilai dan makna ilahiah. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran Bahasa Arab tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada model strukturalis atau komunikatif yang bersifat sekuler, tetapi harus didasarkan pada epistemologi Islam yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama pemaknaan bahasa.

Zarkasyi (2005) menyebutkan bahwa kurikulum Bahasa Arab yang berbasis epistemologi Islam harus memuat teks-teks keagamaan yang otoritatif, seperti ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Nabi, dan karya-karya ulama klasik, sebagai bagian integral dari materi ajar. Hal ini penting karena penguasaan bahasa Arab yang benar tidak dapat dicapai tanpa pengenalan dan pemahaman terhadap sumber-sumber otentik tersebut. Teks-teks ini tidak hanya berfungsi sebagai latihan linguistik, tetapi juga sebagai sumber nilai, budaya, dan akidah Islam.

Selain itu, kurikulum Bahasa Arab juga harus mengakomodasi metode pembelajaran yang aktif dan reflektif. Artinya, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal atau memahami struktur bahasa secara mekanistik, tetapi juga diajak untuk *tadabbur*, yaitu merenungkan makna yang terkandung dalam teks bahasa Arab. Proses ini akan melatih sensitivitas spiritual sekaligus intelektual peserta didik dalam memahami pesan-pesan ilahiah.

Konsep *ijtihad linguistik* juga penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Arab. Peserta didik diarahkan untuk mampu memahami teks bahasa Arab dalam konteks sosial, historis, dan budaya yang melatarinya. Rosenthal (1970) menunjukkan bahwa

dalam sejarah peradaban Islam, pengembangan bahasa Arab dilakukan melalui pemikiran kritis terhadap teks, tafsir, dan pemahaman kontekstual, bukan sekadar reproduksi gramatikal.

Dengan demikian, epistemologi dalam pendidikan Bahasa Arab bersifat komprehensif dan tidak reduksionistik. Proses pembelajaran tidak hanya dimaksudkan untuk menguasai bentuk bahasa, tetapi juga untuk memahami isi dan nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam secara umum, yaitu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Akhirnya, kurikulum Bahasa Arab yang dirancang berdasarkan epistemologi Islam akan menghasilkan model pendidikan yang lebih bermakna dan integral. Kurikulum semacam ini tidak hanya melahirkan pelajar yang fasih berbicara Arab, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam, mampu membaca dan menafsirkan teks suci secara bertanggung jawab, serta berkomitmen pada pencarian ilmu yang bermuara pada kebenaran ilahiah.

3. Landasan Aksiologis: Nilai dan Tujuan Pengajaran Bahasa Arab

Landasan aksiologis dalam filsafat pendidikan membahas tentang tujuan akhir dan nilai-nilai yang mendasari proses pendidikan. Dalam kerangka pendidikan Islam, landasan ini memiliki kedudukan sentral karena pendidikan tidak dimaknai sebagai proses netral, melainkan sebagai proses nilai yang bertujuan membentuk manusia yang sempurna secara spiritual, intelektual, dan sosial. Tujuan utamanya adalah melahirkan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Maka dari itu, setiap komponen dalam kurikulum, termasuk kurikulum Bahasa Arab, harus dirancang untuk mewujudkan tujuan tersebut, bukan hanya demi keterampilan berbahasa semata (Syamsuddin, 2015).

Bahasa Arab, sebagai bahasa wahyu, memiliki posisi yang sangat strategis dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut. Ia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga media penyampai ajaran agama, pemikiran, dan nilai-nilai luhur peradaban Islam. Oleh karena itu, dalam perspektif aksiologis, kurikulum Bahasa Arab tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam bahasa itu sendiri. Kurikulum harus dirancang untuk mendukung pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama melalui penguasaan bahasa Arab.

Bahasa Arab bukanlah bahasa yang netral. Ia sarat dengan nilai-nilai religius, budaya, dan historis yang merepresentasikan peradaban Islam. Sehingga, pembelajaran bahasa ini harus diarahkan pada internalisasi nilai-nilai tauhid, keadilan, kesabaran, ukhuwah, dan amanah. Ketika peserta didik menguasai bahasa Arab, sejatinya mereka tidak hanya mempelajari struktur dan kosakata, tetapi juga tengah menyelami nilai-nilai yang terkandung dalam teks-teks klasik dan modern berbahasa Arab (Yasin, 2013).

Kurikulum Bahasa Arab yang berlandaskan aksiologi Islam harus dirancang secara holistik. Artinya, pembelajaran bahasa Arab bukan sekadar kegiatan teknis, tetapi juga sarana pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik. Hal ini penting agar bahasa Arab tidak tereduksi menjadi alat komunikasi duniawi semata, tetapi tetap menjadi jembatan menuju pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara mendalam. Bahasa Arab, dalam konteks ini, menjadi wahana pendidikan akhlak.

Selain nilai-nilai religius, kurikulum Bahasa Arab juga perlu memuat nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang universal. Sejarah mencatat bahwa bahasa Arab telah menjadi bahasa ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, matematika, dan sastra pada masa keemasan Islam.

Maka, pendidikan bahasa Arab harus menumbuhkan semangat keilmuan, apresiasi terhadap keberagaman pemikiran, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Nasution, 2011).

Dalam pengajaran bahasa Arab, nilai-nilai seperti semangat belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) juga penting untuk ditekankan. Bahasa Arab yang kompleks dan terus berkembang menuntut peserta didik untuk terus belajar dan memperdalam pemahamannya. Sikap ini akan membentuk pribadi yang tidak cepat puas, terbuka terhadap ilmu baru, dan memiliki komitmen untuk terus memperbaiki diri secara intelektual dan spiritual.

Nilai toleransi juga menjadi bagian penting dari kurikulum berbasis aksiologi Islam. Melalui pemahaman terhadap teks-teks Arab klasik dan modern, peserta didik dapat menemukan kekayaan pemikiran Islam yang toleran dan inklusif. Hal ini penting untuk membentuk sikap terbuka dan moderat dalam menghadapi keberagaman pemikiran dan budaya, baik dalam konteks Islam sendiri maupun dalam kehidupan global yang pluralistik.

Akhirnya, tanggung jawab sosial merupakan nilai aksiologis yang tidak boleh diabaikan. Bahasa Arab sebagai bahasa dakwah dan komunikasi Islam internasional menuntut para pelajarnya untuk tidak hanya menjadi pribadi yang unggul secara individu, tetapi juga peduli terhadap umat dan masyarakat. Kurikulum Bahasa Arab, oleh karena itu, harus mendorong peserta didik untuk menggunakan kemampuannya dalam membangun masyarakat yang adil, beradab, dan sejahtera.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum Bahasa Arab yang dilandasi oleh filsafat pendidikan Islam akan menghasilkan struktur pembelajaran yang tidak hanya fungsional, tetapi juga transformatif. Landasan ontologis menjelaskan hakikat bahasa dan manusia sebagai pusat pendidikan; landasan epistemologis mengatur bagaimana pengetahuan bahasa Arab diperoleh dan dikembangkan; sementara landasan aksiologis memberikan arah dan nilai yang harus dicapai dalam proses pendidikan tersebut. Dengan demikian, kurikulum Bahasa Arab tidak hanya bertujuan mencetak peserta didik yang fasih berbahasa, tetapi juga membentuk pribadi Muslim yang berpikir kritis, berakhlak mulia, dan berkontribusi aktif dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan berperadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A. (1975). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Knowledge in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Amelia Nurhusni, F., & Nugraha, D. (2023). Implementasi Pendidikan Prenatal dalam Upaya Menumbuhkan Kecintaan pada Al-Qur'an. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 12–27. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.111>
- Ardiansyah, A. A., Mukarom, & Nugraha, D. (2024). ANALYSIS OF RELIGIOUS MODERATION UNDERSTANDING AMONG UNIVERSITY STUDENTS IN WEST JAVA. *Jurnal Harmoni*. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.771>
- Dahlan, A. Z., Lutfiani, Y., & Nugraha, D. (2024). Urgensi Asbab Al-Nuzul dalam Memahami Ayat Pendidikan. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 674–685. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.283>

- Lutfiani, Y., Kosim, N., fauzia, E. L., & Nugraha, D. (2025). Inovasi Asesmen Bahasa Arab: Penarapan Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dengan Native Speaker di Lingkungan Pesantren. *Lisan An Nathiq : Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 176–199. <https://doi.org/10.53515/lan.v7i1.6404>
- Lutfiani, Y., Nugraha, D., & Nandang, A. (2025). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Bersama Native Speaker. *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.14.1.42-61.2025>
- Syafei, I. (2025). *BUKU KURIKULUM & PEMBELAJARAN*. Penerbit Widina.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon, VA: IIIT.
- Al-Mubarak, M. (2018). *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi.
- Ardiansyah, A. A., Humaira, F. H., & Mubarak, H. (2025). Enhancing Arabic Speaking Skills through Educational Ludo Games: A Quasi-Experimental Study in Junior High School. *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, 4(02), 102-117. <https://doi.org/10.62730/qismularab.v4i02.230>
- Ardiansyah, A. A., Kaffah, T. S., & Mukarom, M. (2023). Using The Language Game ShundÅ «q Al-AsyyÄ (Item Box) to Improve Students' Arabic Speaking Skills. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, 2(2), 124-139. <https://doi.org/10.15575/ta.v2i2.29493>
- Ardiansyah, A. A., Kosim, N., & Harahap, M. F. (2024). The Effectiveness Of Project-Based Learning In Improving Students'performance In Arabic Vocabulary. *El-Mahara*, 2(2), 65-79. <https://doi.org/10.62086/ej.v2i2.691>
- Syafei, I., & Yusup, M. (2023). Istikhdam Nadzam al-Jazariyah fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah bi-Madah al-Ashwat li-Tarqiyah Qudrah al-Talamidz'ala Nutqi al-Huruf al-Hijaiyah fi al-Ma'had al-Islami. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 7(1 May), 275-298.
- Ardiansyah, A. A., Kosim, N., & Hermawan, A. (2022). The Use of Animated Videos in Increasing the Arabic Learning Interest. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 10(1), 35-50. <https://doi.org/10.23971/altarib.v10i1.3942>
- Ardiansyah, A. A., Kosim, N., & Oktaviani, D. (2023). Use of media index card match in arabic language learning to improve student learning outcomes. *AL-MUARRIB JOURNAL OF ARABIC EDUCATION*, 3(2), 78-86. <https://doi.org/10.32923/al-muarrrib.v3i2.3657>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dewey, J. (1966). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Free Press.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Ibn Jinni. (1993). *Al-Khasha'is*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibn Khaldun. (1986). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Sina. (n.d.). *Kitab al-Shifa'*. Beirut: Dar al-Mashriq.
- Syafei, I. (2025). *BUKU KURIKULUM BAHASA ARAB*.
- Syafei, I. (2025). *PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA*.
- Rustandi, F., & Syafei, I. (2025). Strategi Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai Islam dalam Mencapai Keunggulan Lembaga Pendidikan Islam. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher) e-ISSN 2721-9666*, 6(1), 142-154.

- Basit, A., & Syafei, I. (2024). Tafīl Kitāb Āḍab al-'Ālim Wa al-Mut'allim Fī Ta'allum al-Lughah al-'Arabiyyah Litarqiyah Dāfi'iyah al-Mu'allim Wa al-Muta'allim. *Jurnal Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9(1), 65-82.
- Syafei, I., Suaidah, A., & Mukarom, M. (2024). Using the CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) Model to Improve Vocabulary Mastery and Reading Comprehension. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(2), 166-182.
- Fauziyah, I., & Syafei, I. (2024). Peningkatan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Penerapan Metode Edutainment. *Jurnal Recoms*, 1(2), 80-94.
- Syafei, I. (2024). Streamlining Arabic Grammar to facilitate Mastery of Qir'at al-Kutub for University Students. *EBSCO*.
- Ardiansyah, A. A., Musthafa, I., Syafei, I., & Sanah, S. (2024). Streamlining Arabic Grammar to Facilitate Mastery of Qir'at al-Kutub for University Students. *Arabiyyat: Journal of Arabic Education & Arabic Studies/Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 11(2).
- Ichsan, M. N., Syafe'i, I., Husen, A., Hasan, M., & Hasyim, A. (2024). Problems of Learning Arabic in Reading and Writing Skills in Nagreg Junior High School. *Asalibuna*, 8(02), 18-34.
- Maryani, N., Syafei, I., & Kosim, A. (2024). Improving Arabic Speaking Proficiency (Muhādatsah) Using Interactive-Communicative Instruction. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 8(1), 18-33.
- Arsal, F. R., Hidayat, D., & Syafe'i, I. (2024). Academic Supervision of Planning and Implementation of Arabic Language Learning. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 12(1), 115-132.
- Isop Syafei, I. S. (2024). The Development of Student Reading Skills in Arabic for Reading Islamic Classical Books Using the Arabic Learning Model at Indonesian Islamic Boarding Schools. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(5), 1381-1392.
- Syafei, I. (2023). Implikasi teori belajar humanisme terhadap pembelajaran bahasa arab/implications of humanistic learning theory on arabic language learning. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 331-360.
- Abdullah, U., Yunus, B. M., Musthafa, I., & Syafe'i, I. (2022). Curriculum Development To Improve Arabic Language Skill In The Institute Of Umul Qro Al-Islam (IUQI), Bogor And The Islamic Religious Institute Of Sahid (INAIS) Bogor. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences*, 1(5).
- Syafei, I. (2022). Tahla Al-Akhta Al-Sharfiyyah wa Al-Nahwiyya fi Al-Kitab Al-Arabiyyah Li Dars Al-Insha. *Tadris al-Arabiyyah*.
- Aripin, A., Solihin, I., & Rohanda, R. (2024). Medan makna dan komponen makna Al-Thaharah dalam kitab Kasyifatus Saja. *Kode: Jurnal bahasa*, 13(4), 20-33.
- Aripin, A., Solihin, I., & Rohanda, R. (2024). Medan makna dan komponen makna Al-Thaharah dalam kitab Kasyifatus Saja. *Kode: Jurnal bahasa*, 13(4), 20-33.
- Azza, N. N. (2025). Representasi Perundungan dalam Film From The Ashes Karya Khalid Fahad (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure). *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 4(1).
- Az-Zahra, M., Kodir, A., & Rohanda, R. (2025). Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 7(1).

- Choirunisa, W. (2024). The Meaning of One-Way Communication in Mudabbir Film by Director Arfeddin Hamas: Semiotic of Roman Jakobson. *Philosophica: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 7(2), 102-113.
- Choirunisa, W., Ainusyamsi, F. Y., & Rohanda, R. (2024). Figures and Jakarta's Image Deconstruction in Novel Jakarta Rock 'n Roll by Sekar Ayu Asmara. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(3), 294-303.
- Difadrana, T. R., & Rohanda, R. (2025, July). The Construction of The Identity of Islamic Youth Movement Cadres in 'The March' Pemuda Pembela Agama' By Suraedi: a Semiotic Analysis of Roland Barthes. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 55, pp. 61-73).
- Dika, P., Rohanda, R., Fauziah, I., & Halim, M. A. (2023). Persamaan Bahasa minang dan kerinci dari segi fonetik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 8270-8281.
- Syafe'i, I., Fauziah, N. N. P., & Azizah, Z. (2022). TahlÄ «l Al-AkhtÄ â€™™ Al-Sharfiyyah wa Al-Nahwiyya fÄ «Al-KitÄ b Al-â€™ Arabiyyah Li Dars Al-InsyÄ â€™™. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(1), 53-72.
- Syafei, I., & Husni Laely, N. (2020). Implementasi media bahasa dalam pembelajaran Mahārat Al-Kalām berdasarkan fungsi media pembelajaran menurut Kemp dan Dayton. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(2), 44-59.
- Krippendorff, K. (2013). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2000). Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran. Bandung: Mizan.
- Nasution, H. (2011). Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran. Jakarta: Mizan.
- Nugraha, D., Husni, F. A. N., Ruhendi, A., & Suhartini, A. (2025). *Evaluation The Development Of Diversity Students Elementary School*. 1(1).
- Nugraha, D. (2020). Mafhum Syir'ah wa Minhaj wa Wijhah fi Al-Qur'an Al-Karim. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 3(1), 75-87. <https://doi.org/10.15575/jpba.v3i1.7453>
- Nugraha, D. (2019). *Konsep kata Du'a dalam Al-Quran: Studi analisis semantik dan implikasinya dalam pendidikan*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nugraha, D., & Husni, F. A. N. (2025). Implementasi Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Bildung: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1-10.
- Nugraha, D., Husni, F. A. N., Ruhendi, A., & Suhartini, A. (2025). Evaluation The Development Of Diversity Students Elementary School. *Japdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-8.
- Nurhusni, F. A., & Nugraha, D. (2023). Implementasi Pendidikan Prenatal dalam Upaya Menumbuhkan Kecintaan pada Al-Qur'an. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 12-27.
- Nurhusni, F. A., Muslih, H., Erihardiana, M., & Nugraha, D. (2023). EVALUASI PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA MENCAKUP MEDIA, METODE DAN EVALUASI PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS DI SMP ISLAM AL-ALAQ. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 2(5), 347-355. <https://doi.org/10.572349/seroja.v2i5.1528>
- Rosenthal, F. (1970). Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam. Leiden: Brill.

- Rahmat Fauzi, M., & Nugraha, D. (2023). TahlĀl Al-Akhā'a Al-ā'ṣautiyyah FĀ« QirĀh Al-NushĀs Al-â~Arabiyyah LadĀ ā'ullĀ b Al-ā'caff Al-â~Āsyir Bi Madrasah Al-RosyĀdiyyah Al- ā' Ā nawiyah Al-IslĀ miyyah Bandung. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 225–241. <https://doi.org/10.15575/ta.v2i2.29036>
- Rosenthal, F. (1970). *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: Brill.
- Syahrin, A. (2014). *Pendidikan Islam Transformatif: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Medan: IAIN Press.
- Syafei, I., Ardiansyah, A. A., & Nafsi, Z. (2020). Analisis kontrastif proses afiksasi pada verba dalam Bahasa Arab dan Bahasa Minangkabau. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 18(2), 225-237.
- Syafei, I., & Maryani, L. S. (2020). Hubungan kompetensi kepribadian guru Bahasa Arab dengan motivasi belajar siswa. *Lisanul Al-Arab: Journal of Arabic Teaching and Learning*, 9(2), 147-155.
- Syafe'i, I., & Fauziyah, A. S. (2020). Pembinaan sikap spiritual keagamaan melalui pembelajaran Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 41-61.
- Syamsuddin, A. (2015). *Peradaban Islam: Sejarah dan Kontribusinya dalam Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: LKiS.
- Yasin, M. (2013). Urgensi Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(1), 45–60.
- Zarkasyi, H. F. (2005). *Islamisasi Ilmu: Sebuah Pengantar*. Gontor: INSISTS.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Syafei, I & Fauzi, M. R. (2023). استخدام وسيلة بطاقة تصنيف الكلمات لترقية ميول التلاميذ في تعليم كالمونا: *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 18(2), 188-191.
- Syafei, I & Yonan, Y. (2023). أساليب القصر في سورة الملك وترجمتها إلى اللغة الإندونيسية في كتاب *Divan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 18(1), 1-18.
- Syafei, I. (2023). The use of Jazari text in teaching Arabic Phonology to improve students' abilities in the pronunciation of Hijaiyyah letters in the Islamic School. *Arabiyyatuna Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.